

## REVOLUSI MENTAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Ilma Zidna Walyatalattovic

Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

[ilmazidnawtc@gmail.com](mailto:ilmazidnawtc@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep revolusi mental dalam Islam dan bagaimana nilai-nilai revolusi mental dalam Al-Qur'an yang mana juga menjadi salah satu visi yang diusung oleh pemerintah Indonesia untuk memajukan bangsa. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan komparatif berdasarkan penelitian kepustakaan dari dua sumber primer yakni Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Menurut Buya Hamka, revolusi mental lebih menekankan aspek pendidikan sebagai dasar pembentukan mental, sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa sebuah revolusi termasuk revolusi mental dapat terjadi ketika Allah berkehendak dan manusia bertekad dan berusaha untuk merubah dirinya sendiri.

**Kata Kunci:** revolusi mental, Buya Hamka, Quraish Shihab, pendidikan dasar mental, kehendak Allah, tekad manusia

### Abstract

*The purpose of this research is to find out how the value of mentality revolution in general and mentality revolution from our government that made mentality revolution as his one of vision. This study uses descriptive qualitative analysis research with a thematic interpretation research approach or maudhu'i. In this study the authors answer the existing problems through library research (Library Research) referring to primary and secondary data sources. Primary data sources that I use are Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, and other books that are relevant to this discussion. The differences between Buya Hamka and Quraish Shihab's interpretation about mentality revolution, Buya Hamka pointing on revolution of education as a key to lead to mentality revolution because education is that important for moral and mental. Meanwhile, Quraish Shihab put moral as a key for mentality revolution, and remain to the people that values in Al-Qur'an could guide them to the real mentality revolution.*

**Keywords:** mental revolution; Buya Hamka; Quraish Shihab; foundational mental education; God's will; human determination

### Article History

Received: June 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright:** Author

**Publish by:** Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## A. Pendahuluan

Meskipun Al-Qur'an diwahyukan pada zaman dahulu, dengan konteks serta keadaan sosial budaya tertentu, di dalamnya terkandung beragam nilai universal yang akan senantiasa relevan sepanjang masa dan tempat sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pedoman dan tuntunan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an dalam konteks ini tidak menempatkan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusia, melainkan menempatkan dirinya guna memberi dorongan serta panduan supaya manusia mampu berperan secara positif dalam pelbagai bidang kehidupan. Hal ini bisa dipahami dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang perubahan baru bagi masyarakat, yang bisa terwujud bila dua syarat pokok ini terpenuhi: nilai (idea) dan para pelaku yang menyelaraskan diri dengan pelbagai nilai yang bersangkutan. Bagi umat Islam, syarat pertama sudah dilaksanakan langsung oleh Allah Swt. melalui beragam petunjuk Al-Qur'an, serta penjabaran-penjabaran oleh Rasulullah Saw. Adapun syarat kedua (pelaku-pelakunya), mereka ialah semua umat yang hidup di tempat tertentu serta senantiasa terhubung dengan pelbagai hukum masyarakat yang telah ditetapkan itu. Salah satu hukum masyarakat yang telah ditetapkan Al-Qur'an berkorelasi dengan perubahan.<sup>2</sup>

Revolusi sebagai bentuk usaha perubahan dari manusia ialah hal mendasar yang wajib dihadapi dengan kesiapan guna berubah dari tiap-tiap individu agar tidak tertinggal oleh keadaan sosial yang terus berubah. Mempertimbangkan bahwasanya kini masyarakat hidup dalam era informasi sebagai efek dari globalisasi dunia yang berparadigma yang berbeda. Bahkan kerap ditemukan paradigma ataupun pola pikir lama yang telah jauh tertinggal serta bertolak belakang dengan era informasi masa kini. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Ra'd (13): 10-11 .

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ

بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: "Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Al-Ra'd [2]: 10-11)*

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2011), hal. 1

<sup>2</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2008), Cet.5, hal.83

*Pertama*, kedua ayat tersebut membicarakan perihal keadaan sosial yang berubah bukannya perseorangan. Hal tersebut dimafhumi dengan pemakaian kata قوم atau masyarakat pada kedua ayat yang bersangkutan. *Kedua*, pemakaian kata “*qaum*” mengindikasikan pula bahwasanya hukum masyarakat tersebut tidak diperuntukkan bagi umat islam ataupun satu agama, ras, serta suku tertentu saja, melainkan ditujukan pula untuk umum, kapan dan dimana pun mereka berada. *Ketiga*, kedua ayat tersebut juga membicarakan perihal dua pelaku perubahan. Pelaku pertama ialah Allah Swt. melalui pengubahan nikmat yang Dia anugerahkan pada masyarakat tertentu ataupun apa pun yang terjadi pada masyarakat terkait. Sementara pelaku kedua ialah manusia, yang dimaksud ialah masyarakat yang mengalami perubahan pada bagian dalamnya. *Keempat*, kedua ayat itu menandakan pula bahwasanya perubahan yang dilaksanakan Allah mestilah terjadi lantaran perubahan yang dilaksanakan masyarakat terkait internal mereka. Bila tidak ada perubahan ini, niscaya keadaan sosial akan berubah. Maka dari itu, bisa saja sistem ataupun penguasa berubah, tetapi bila internal masyarakat tetap sama, keadaan akan tetap seperti semula.<sup>3</sup>

Sementara Revolusi mental mencuat ketika dicetuskan oleh presiden Joko Widodo setelah terpilih pada pemilu presiden tahun 2014 berpasangan dengan Jusuf Kalla. Gerakan ini kemudian tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 perihal Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertumpu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong, ditandatangani oleh Joko Widodo selaku Presiden Indonesia. Dengan adanya gerakan ini, pemerintah berharap dapat membangun Indonesia menjadi Negara yang berbudaya, bermartabat, maju, modern dan menjunjung tinggi adat kesopanan. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini semakin menarik untuk dikaji karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaannya. Meskipun implementasinya seringkali tidak maksimal dan efisien bahkan jauh dari nilai-nilai yang dipegang. Untuk itu menarik untuk dikaji bagaimana Islam memandang mengenai revolusi mental terutama menyangkut nilai-nilai sebagai filosofinya.

Melihat kenyataan betapa pentingnya Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara, terlebih negara Indonesia yang di dalamnya hidup banyak suku serta budaya bahkan beberapa agama, maka penulis mengambil sudut pandang tafsir Al-Qur'an dalam mempelajari mengenai revolusi mental. Khususnya ulama tafsir sekaligus pemikir lintas zaman yaitu Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

## B. Metode dan Pembatasan Masalah

Metode yang dipakai pada riset ini ialah studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis komparatif yaitu dimulai dengan menggambarkan, menjelaskan, dan mempelajari biografi Buya Hamka dan Quraish Shihab, serta pemikiran kedua mufassis tersebut. Kemudian penulis menganalisis penafsirannya terhadap ayat mengenai nilai-nilai revolusi mental. Berdasarkan pencarian penulis mengenai revolusi mental dan nilai-nilainya yang terdapat dalam Al-Quran, tidak terdapat ayat yang secara khusus membahas mengenai revolusi mental dan nilai-nilainya, ada beberapa mengenai revolusi atau perubahan secara umum. Akan tetapi terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan integritas, etos kerja dan gotong royong sebagai nilai-nilai revolusi mental yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. An-Nisâ' [4]: 58, QS. Al-Anfâl [8]: 27, QS. Al-Mu'minun [23]: 8, QS. Al-Ahzâb [33]: 72, dan QS. Al-Ma'ârij [70]: 32 untuk bahasan mengenai integritas, QS. an-Nisa [4]: 59, QS. Al-Isra [17]: 7, Q.S at-Taubah [9]: 105, Q.S al-Mulk[67]: 15, Q.S al-Insyiroh:[ 98]: 6, Q.S an-Naba'[78]: 11 untuk

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Cet. 5, Vol.6, hal.232-233

etos kerja. Dan QS. At-Taubah[9]: 71, QS. Ali Imran [3]: 159 untuk bahasan mengenai gotong royong.

### C. Pengertian Revolusi Mental dan Nilai-nilainya

Revolusi berasal dari kata berbahasa latin *revolution*, yang artinya berputar arah yakni perubahan fundamental atau elementer terkait struktur kekuatan ataupun organisasi yang berlangsung selama rentang waktu yang cenderung pendek.<sup>4</sup> Dalam sejarah umat manusia sudah banyak berlangsung revolusi yang variatif dalam pelbagai metode, durasi, dan ideologi motivasi. Hasil yang didapat ialah perubahan besar yang berlangsung dalam hal kebudayaan, perekonomian, serta lembaga sosiopolitik. Revolusi merupakan perubahan fundamental dan radikal dalam tata kehidupan masyarakat yang berlangsung dengan cepat. Secara umum revolusi diindikasikan dengan pelengseran kekuasaan yang kerap menumpahkan darah sebab konfrontasi kekerasan yang berlangsung antara dua kubu, yang bertahan dan berupaya melengserkan. Dalam sejarah, bisa dimafhumi, bahwasanya bila revolusi tidak ada perubahan masyarakat begitu pelan tanpa terjadinya lompatan sejarah untuk mengembangkan peradaban baru baik dari segi sosial, perekonomian, politik, hukum, budaya, sains dan teknologi maupun keagamaan.<sup>5</sup> Sedangkan mental berasal dari kata berbahasa Latin yakni kata *mens* ataupun *metis* artinya jiwa, nyawa, sukma, roh dan semangat<sup>6</sup>. Dengan begitu mental adalah pelbagai hal yang berkorelasi dengan *psycho* ataupun kejiwaan yang bisa memberi pengaruh pada tindakan individu. Tiap tindakan dan perilaku ekspresif individu ialah dorongan serta refleksi dari keadaan (suasana) mental. Secara mendasar mental itu ialah perilaku, watak, jiwa dan batin individu. Di mana mental itu mempunyai peran guna menggambarkan individu tersebut baik ataupun buruk, dalam artian mentalnya sehat ataupun mentalnya sakit.

Revolusi mental ialah sebuah gerakan seluruh warga negara baik pemerintah ataupun rakyat secara pesat guna menjunjung kembali aneka nilai strategi yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara sehingga bisa berkompetisi dalam era globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, berpikir, bersikap serta berperilaku yang mempunyai orientasi supaya lebih maju dan modern, sehingga bisa berkompetisi dengan negara-negara lain.<sup>7</sup> Revolusi mental membutuhkan konsep yang jelas serta operasional guna restrukturisasi serta merekonstruksi kekuasaan secara menyeluruh dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang populis, egaliter, serta adil. Revolusi dipercaya bisa dijadikan upaya guna melaksanakan lompatan sejarah peradaban suatu bangsa. Revolusi mental mesti dijalankan secara terencana, bertahap, serta terstruktur, mulai dari membenahi mental individu lalu mental bersama. Pembenahan mental individu mesti dilaksanakan oleh tiap warga negara, tanpa memandang organisasi, latar belakang, bahkan umur. Makin cepat disadari, dipahami, dipraktikan, dibiasakan, maka juga makin cepat mental positif tersebut menjadi budaya bangsa dan makin naik pula derajatnya.<sup>8</sup>

Gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, sudah menjadi wacana yang menarik bagi kehidupan bangsa dan negara. Kita acap kali mudah menanggapi sesuatu dengan cepat, tetapi kurang berefleksi dan bertransformasi dalam kehidupan. Revolusi mental berkorelasi dengan kondisi kejiwaan, roh, spiritual serta beragam nilai (*vested interest*) yang dipercaya individu ataupun sekelompok orang dalam suatu ruang lingkup kecil maupun berbentuk suatu negara. Beberapa waktu yang lalu istilah ini kerap didengungkan lantaran berkorelasi erat dengan jargon Jokowi. Layaknya sebuah jargon, maka lazim bila tidak

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2006), Edisi ke IV, hal.1172

<sup>5</sup> Sarbini, *Islam Ditepian Revolusi*,(Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal.11.

<sup>6</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung , Mandar Maju ), hal. 3.

<sup>7</sup> www.lpmpkaltim.org ditulis oleh Drs. Hari Purwanto, M.Si. Diakses pada 13 Juni 2020

<sup>8</sup> Saeful Zaman, *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skill*, (Bandung:Media Perubahan, 2015), hal.4.

diikuti penjabaran yang terperinci apa sesungguhnya yang dimaksud dengan revolusi mental. Menurut istilah, terdapat dua kata yang memerlukan penjabaran, yakni revolusi dan mental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revolusi ialah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.<sup>9</sup>

Pemerintah mengharapkan gerakan revolusi mental ini mendapat dukungan dari pelbagai kalangan masyarakat. Bila tidak didukung oleh tiap individu, gerakan revolusi mental tidak mungkin terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, pemerintah merumuskan nilai revolusi mental sebagai tolak ukur terjadinya perubahan kea rah yang lebih baik di dalam masyarakat. Kata nilai sendiri mempunyai arti sesuatu yang baik, berharga, mempunyai martabat, serta konotasi positif.<sup>10</sup> Nilai ataupun pedoman mendasar dalam kehidupan ialah sebuah konsep abstrak yang dijadikan acuan ataupun panduan utama guna mengenali permasalahan paling dasar ataupun umum yang amat krusial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, juga kemanusiaan.<sup>11</sup> Jadi kata nilai bisa diartikan menjadi sesuatu yang kebenarannya dijunjung tinggi, serta maknanya tetap dijaga oleh individu maupun kelompok masyarakat. Nilai bisa pula diartikan menjadi suatu konsep guna membentuk mental yang diformulasikan dari perilaku manusia. Nilai ialah persepsi yang amat krusial, baik serta dihargai.<sup>12</sup> Berikut ini adalah nilai-nilai yang ada dalam revolusi mental pemerintah:<sup>13</sup>

## 1. Integritas

Integritas bisa diartikan sebagai keselarasan antara perkataan perbuatan, kejujuran, keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran, moral, dan etika. Ketika membahas perihal integritas, maka masih berkorelasi dengan usaha guna menjadi seorang yang utuh, yang bekerja dengan baik serta melaksanakan tugasnya selaras dengan apa sebelumnya yang sudah direncanakan. Integritas amat berkorelasi dengan keutuhan serta efektivitas individu sebagai seorang manusia.<sup>14</sup> Plato, Aristoteles dan Aquinas mengutarakan bahwasanya integritas asalnya dari bahasa latin yakni *integrity* yang mempunyai makna “*as whole and represents completeness*”, artinya, integritas menunjukkan kelengkapan dan keseluruhan. Mereka menjabarkan pula bahwasanya integritas ialah keseluruhan dari pelbagai bagian tertentu. Integritas adalah karakter yang sudah menjadi satu dalam kehidupan individu yang dipakai guna menjadi bijak dan bahagia.<sup>15</sup>

Di dalam integritas itu, menurut tokoh pergerakan Mesir kontemporer, Sayyid Quthub, termaktub makna kejujuran (*al-shidq*) dan konsistensi (*istiqamah*) guna memperjuangkan kebenaran. Kedua makna atau sifat ini, seperti yang dituturkan Quthub, ialah karakter dasar dari personalitas seorang Muslim. Menurutnya, orang yang berintegritas ialah orang yang segi batin, lahir, serta perilakunya sama dengan omongannya.<sup>16</sup> Hal tersebut mempunyai arti bila orang yang menghendaki dirinya berintegritas tinggi mesti menjauhi unsur hipokritis dan munafik. Tampaknya, demi integritas ini, Allah SWT mengingatkan kaum Muslim agar sekali-kali mereka tidak mengidap penyakit nifak. Bagi para pemimpin, tokoh masyarakat, dan elite kekuasaan, integritas ialah syarat yang niscaya dan tidak bisa dinegosiasikan. Sebab, bilamana mereka tidak memiliki integritas, maka akan timbul bencana dan petaka yang amat besar di tengah-tengah

<sup>9</sup> Tim Penyusun Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (ed baru), (Jakarta; Pustaka Phoenix, 2007), 220

<sup>10</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 229

<sup>11</sup> Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 70.

<sup>12</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. x.

<sup>13</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161206000000-293-177579/apa-saja-nilai-nilai-yang-terdapat-dalam-revolusi-mental>. Diakses pada 13 Juni 2020

<sup>14</sup> Ariani dan Badera. 2015. “Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Kerahasiaan, dan Kompetensi pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar”. *E-jurnal Akuntamsi Universitas Udayana 10 (1)*.

<sup>15</sup> Aziz, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*. Jakarta: 1987

<sup>16</sup> *Fi Zhilal al-Qur'an*, hlm 3553.

masyarakat. Bencana itu, menurut Sayyid Quthub, adalah hilangnya kepercayaan masyarakat. Hilangnya kepercayaan ini timbul ketika masyarakat sering melihat dan mendengar kata-kata yang amat indah dari mulut para pemimpin, namun dalam waktu yang sama mereka menyaksikan pula perilaku dan perbuatan tercela dari para pemimpin itu. Sejak itu, lanjut Quthub, mereka tidak akan pernah mempercayai lagi para pemimpin mereka<sup>17</sup>.

Dalam hal integritas, diartikan sebagai amanah dalam bahasa arab yang kemudian kata yang bermakna amanah dalam Al-Qur'an disebut sejumlah enam kali yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 283, QS. An-Nisâ' [4]: 58, QS. Al-Anfâl [8]: 27, QS. Al-Mu'minun [23]: 8, QS. Al-Ahzâb [33]: 72, dan QS. Al-Ma'ârij [70]: 32.<sup>18</sup> Kata amanah berakar sama dengan kata iman, yang diambil dari kata *amn*, artinya keamanan ataupun ketenteraman. Dalam banyak kamus bahasa, kata *amn* kerap diartikan menjadi lawan dari takut serta khawatir. Akar kata tersebut membentuk banyak sekali kata yang meskipun artinya berbeda-beda, pada akhirnya semua kata tersebut mengarah pada makna "aman, tenteram dan tidak mengkhawatirkan." Sesuatu yang dimiliki orang lain dan berada di tangan seseorang merupakan amanah, lantaran posisinya di tangan seseorang tersebut tidak mengkhawatirkan bagi pemiliknya. Ia merasa tenteram bahwasanya orang tersebut akan memeliharanya serta bila si pemilik meminta kembali, ia pun lekas mengembalikannya. Individu yang sikapnya senantiasa memberi ketenteraman pada hati lantaran dapat dipercaya dinamai *amin*. Ayat yang secara langsung memerintahkan manusia, khususnya pemegang kekuasaan guna menunaikan amanah ialah QS An-Nisâ': 4 [58]<sup>19</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*" (QS. An-Nisâ' [4]: 58)

Tiap manusia diberikan amanah, baik dari Tuhan seperti mengerjakan agama, memelihara harta, anak, keluarga atau diri sendiri atau memimpin umat. Namun amanah bagi pemimpin lebih berarti, karena di samping memikul amanah diri sendiri, ia juga memikul amanah untuk memimpin umat, anak buahnya, dan pemerintahannya agar dapat dibawa kepada tujuan yang dikehendaki Allah, agar menjadi teladan yang baik di dunia maupun akhirat. Kepemimpinan bersumber dari Allah, maka apabila mendapat amanah dari rakyat, dimana rakyat menjadi melarat sengasara akibat tidak dipenuhi amanahnya, maka ia bertanggung jawab kepada rakyat dan kepada Allah. Dosa kepada rakyat tersebut harus meminta maaf kepada rakyat. Setelah itu maka akan dimaafkan oleh Allah.<sup>20</sup>

Amanah pada seorang pemimpin dapat berbentuk immaterial yaitu berupa kekuasaan dan dapat berbentuk material seperti harta umum dan harta negara yang berada di bawah kekuasaannya. Semua ini wajib disampaikan dan dipelihara menurut hukumnya sebagai amanat dari Allah sekaligus amanah dari rakyatnya. Kekuasaan yang ada pada tangan seorang penguasa wajib dijalankan dengan benar dan adil menurut hukum Allah dan Rasul-Nya, tanpa adanya keragu-raguan serta tidak boleh disalah gunakan. Islam melarang keras bagi pemimpin untuk melakukan tindakan sewenang-wenang, baik tersembunyi ataupun diketahui oleh rakyatnya

<sup>17</sup> Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, ( Mei 2015). hlm 24

<sup>18</sup> Haji Mustakin, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Kuala Lumpur: Pustaka Jiwa, 1999), hal. 22

<sup>19</sup> Tim Tafsir Tematik. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: 2009), hal. 38-39

<sup>20</sup> Mochtar Effendy, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, (Palembang: Penerbitan Al-Mukhtar, 1997), hal. 146-147

seperti memperkaya diri sendiri dan keluarganya, atau menempatkan keluarga dan kerabat di posisi tertentu bukan karena keahliannya.<sup>21</sup>

## 2. Etos Kerja

Etos Kerja bisa mempunyai arti sebuah sikap yang mempunyai orientasi pada hasil yang terbaik, semangat yang tinggi guna berkompetisi, optimistis, senantiasa mencari pelbagai cara yang inovatif serta produktif. Secara etimologis, etos bersumber dari kata berbahasa Yunani “*ethos*” artinya karakter, watak kesusilaan, kebiasaan ataupun tujuan moral individu dan persepsi dunia mereka, yaitu penggambaran, kaidah berperilaku maupun ide yang paling progresif perihal tatanan.<sup>22</sup>

Sementara penjabaran melalui perspektif Al-Qur’an, etos ialah etos kerja yang mengutamakan pelbagai nilai Al-Qur’an. Hal ini mempunyai tujuan guna menolak pandangan bahwasanya bisnis hanyalah kegiatan duniawi yang tidak ada korelasinya dengan permasalahan etos, serta di sisi lain akan menunjang perkembangan pelbagai prinsip etos bisnis Al-Qur’an sebagai usaha mengonseptualisasi serta menentukan dasar permasalahan praktik mal-bisnis. Dengan begitu, etos kerja memformulasikan pengertian yakni etos yang dipakai dalam bermacam norma serta nilai moral, ataupun disiplin keilmuan perihal baik dan buruk yang dijadikan pedoman individu ataupun kelompok guna mengatur perilakunya<sup>23</sup>.

Guna mempermudah ketika mencari, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dengan klasifikasi dari sejumlah kata di antaranya ialah: *لمع* yang maknanya kerja (Q.S at-Taubah:105). *انتشرو* yang maknanya bertebaran (Q.S al- Jumu’ah: 10). *فامشوا في مناكبهم* yang maknanya maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (Q.S al-Mulk: 15). *رمعاشا* yang maknanya penghidupan (Q.S an-Naba’: 11). *فانصب* yang maknanya maka kerja keraslah kamu (Q.S al-Insyiroh:7).

## 3. Gotong Royong

Gotong Royong bisa dimaknai menjadi sebuah keyakinan perihal krusialnya menjalankan aktivitas secara bersama-sama yang sifatnya sukarela agar aktivitas yang dijalankan bisa berlangsung cepat, efektif, dan efisien. Gotong royong ialah sikap positif yang menunjang guna berkembangnya desa serta perlu mendapat pemertahanan pula sebagai suatu manifestasi kebiasaan menjalankan pekerjaan secara bersama-sama.<sup>24</sup> Gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan masih berkorelasi dengan keberadaan masyarakat penghuninya sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Lantaran manusia yang selaras dengan mutunya mempunyai kapabilitas guna mengembangkan dirinya, yakni manusia yang memahami serta menyadari apa saja yang ia butuhkan.<sup>25</sup>

Gotong royong ialah bagian dari etika sosial serta kebudayaan yang berangkat dari rasa kemanusiaan (Tap MPR NO VI/MPR/2001). Etika sosial serta kebudayaan yang berangkat dari rasa kemanusiaan yang begitu dalam melalui ditunjukkannya kejujuran kepedulian, pemahaman, apresiasi, tolong menolong, serta saling mencintai antar manusia dan warga negara. Etika ini mempunyai maksud guna membangun peradaban bangsa yang menjunjung tinggi budaya dengan mengangkat, mengapresiasi serta mengembangkan budaya nasional yang berasal dari budaya daerah (termasuk di dalamnya ialah budaya gotong royong) supaya bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan bangsa lain melalui tindakan proaktif yang selaras dengan tuntutan

<sup>21</sup> Mochtar Effendy, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, hal. 148

<sup>22</sup> Ferry Novliadi, *Hubungan antara Organization Based Self Esteem dengan Etos Kerja*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal 4

<sup>23</sup> Revolusi Mental dalam Pefektif Al- Qur’an Study Penafsiran M. Quraish Shihab (Jurnal Saifudin IAIN Antasari Banjarmasin ) 2016, hlm 61- 63.

<sup>24</sup> Abdillah, Baikuni. 2006. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Humaniora utama: Bandung

<sup>25</sup> Bintarto. 1980. *Gotong royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

globalisasi<sup>26</sup>. Sikap tolong menolong ialah karakteristik umat muslim dari zaman Nabi *ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*. Tolong menolong dalam Islam cenderung dikenal sebagai *ta’awun*. Kata *ta’awun* bersumber dari bahasa Arab *ta’ā ana, yata’āwuna, ta’āwuna*, artinya tolong-menolong, gotong royong, bantu-membantu sesama manusia.<sup>27</sup> Dalam kamus Al-Bisri kata tolong-menolong bersumber dari *mashdar* ينعى - يعنى yang mempunyai arti “*tolong*” sementara dalam kata , دعاس - دعاسي mempunyai bahagia-membahagiakan , رصني - رصني mempunyai “*menolong*”.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijabarkan tolong artinya “*Minta bantuan*”, tolong-menolong mempunyai arti “*bantu-membantu*” ataupun “*saling menolong*”. Secara istilah, tolong-menolong ialah memberi bantuan guna mengurangi beban (penderitaan, kesulitan) memberi bantuan dalam melaksanakan sesuatu yang bisa saja berwujud bantuan tenaga, waktu, ataupun materi. *Ta’awun* ialah sikap saling menolong pada sesama. Dalam buku Syekh Musthafa Al-Ghalayini, dalam *Iqatun Nasyi’in* menjelaskan bahwasanya *ta’awun* mencakup pelbagai permasalahan yang krusial guna dijalankan oleh seluruh umat manusia secara bergiliran. Lantaran tidaklah mungkin seorang manusia akan bisa hidup sendirian tanpa menerapkan bertukar kepentingan serta manfaat. Dari sanalah muncul kesadaran guna saling memberi bantuan serta pertolongan.<sup>29</sup>

Dalam sejarah tidak pernah terdapat sambutan yang amat menyentuh kecuali dari sahabat Anshar pada Muhajirin. Mereka amat cinta pada Muhajirin, bersedia berkorban, berpartisipasi aktif, serta mampu menyangga beban yang ada. Cinta dan kasih sayang Anshar yang begitu dalam pada Muhajirin membuat mereka sukarela memberi harta benda mereka sebagai warisan. Mereka amat menyayangi saudara seimannya, memberikan harta yang dimiliki, bahkan lebih mengedepankan saudara seimannya meskipun mereka sendiri tengah berada dalam kesulitan (*itsar*). Berdasar pada kisah tersebut, lantaran manusia ialah makhluk sosial, maka diperlukan kerja sama, tenggang rasa dan saling bertoleransi serta bahu-membahu satu sama lain. Manusia mesti hidup bersama serta bergotong royong guna tercapainya tujuan hidup di dunia. Lantaran secara umum tujuan hidup manusia, tanpa memandang agama, suku, kelompok serta perbedaan prinsipiel lainnya ialah guna bisa berbahagia secara hakiki di dunia juga akhirat<sup>30</sup>.

Al-Qur’an sudah memberi bimbingan pada kaum muslimin guna menguatkan tolong-menolong, cinta, persaudaraan serta persatuan di antara mereka seperti halnya dalam firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-

<sup>26</sup> Arief Subhan, *Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Ummat: Menguk Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ulumul Qur’an, No. 5, vol. IV, tahun 1993, suplemen, hal. 10

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah), hal. 287

<sup>28</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet.ke-1, hal. 379

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet. Ke-1, hal. 221-222

<sup>30</sup> Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Posdakarya, 2015), hal.5.

Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 71).

Dalam buku *Tafsir Quran Karim* ditafsirkan bahwasanya umat islam baik laki-laki ataupun perempuan separuhnya dijadikan pembantu dari separuh yang lain (bimbing-membimbing), mereka menyerukan dengan *ma'ruf* dan melarang yang *mungkar*, menegakkan sholat, membayarkan zakat serta tunduk pada Allah dan rasul-Nya. Maka umat islam berkewajiban guna menyerukan dengan yang *ma'ruf* serta melarang kemungkaran pada siapa pun yang tidak bersesuaian dengan jalan yang benar, walaupun itu adalah pemerintah sendiri. Banyak kezaliman yang diperbuat orang dalam negeri, maka sudah menjadi kewajiban bagi kamu muslimin guna memeranginya dan menyumbangkan paling tidak sekedar tenaganya saja. Orang-orang surat kabar melalui apa yang dituliskannya, para anggota dewan perwakilan melalui pembahasannya dalam persidangan dewan, para ulama melalui apa yang mereka katakan serta fatwa yang mereka keluarkan dan begitu seterusnya, sehingga masing-masing orang islam mempunyai tanggung jawab pada kezaliman yang dilaksanakan oleh orang dalam negeri tempat ia tinggal. Bila yang demikian tidaklah dijalankan oleh umat islam, maka Allah akan menurunkan siksaan, bukan hanya pada mereka yang menjadi pelaku kezaliman, tetapi pada seluruh penduduk negeri ini<sup>31</sup>.

## D. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di Desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H. Ia bernama lengkap Haji Abdul Malik Amrullah. Tetapi nama umumnya ialah Hamka, yang merupakan kependekan dari namanya sendiri. Nama Buya di depan namanya tidak lain adalah julukan orang Minangkabau yang artinya bapak kita ataupun orang yang amat disegani. Istilah buya ialah adaptasi dari bahasa Arab *abi* ataupun *abuya*.<sup>32</sup> Hamka, yang kerap dipanggil ayahnya Malik, tinggal di pedesaan bersama ayah dan ibunya. Ia adalah anak kesayangan Haji Rasul lantaran sebagai anak sulung, Hamka dijadikan pijakan bagi kelanjutan kepemimpinan umat. Namun cara dakwah Haji Rasul yang keras dan tanpa kompromi dalam cara mendidik anak-anaknya menjadi masalah. Ini jelas tidak disukai Hamka. Dia tumbuh menjadi jiwa anak yang memberontak.<sup>33</sup>

Pada suatu hari Hamka pun berniat berangkat ke tanah Jawa. Namun di Bengkulu, ia terkena penyakit cacar selama dua bulan di pembaringan. Setelah sembuh, ia kembali ke Padang Panjang. Setahun kemudian, pada tahun 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa. Pencarian ilmu di tanah Jawa itu dimulai kota Yogyakarta lewat Ja'far Amrullah pamannya Hamka. Ia kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Dalam kesempatan itu, Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadi Kusumo seorang tokoh yang pernah mondok di salah satu pesantren di Yogyakarta. Pertemuan itu terjadi pada tahun 1924-1925 pada saat Hamka berusia 17 tahun. Dari Ki Bagus Hadi Kusumo itulah Hamka mendapatkan pelajaran tafsir Al-Qur'an.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Sarbini, *Islam Ditepian Revolusi Ideologi Pemikiran Dan Gerakan*, (Yogyakarta:Pilar Media Anggota IKAPI,2005), hal.12

<sup>32</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008), hal. 209

<sup>33</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. III, hal. 28

<sup>34</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 42

Sejak menerima pelajaran tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadi Kusumo, Hamka tampil sebagai figur pengajar Islam, baik melalui Muhammadiyah, dakwah dan tulisan-tulisannya. Kemudian pada tahun 1927 ia berangkat ke Makkah sekaligus menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" di Medan. Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana selama kurang lebih enam bulan. Selama di Makkah, ia bekerja pada sebuah percetakan dan baru pada bulan Juli kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di kota ini Hamka menjadi guru pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, kemudian setelah itu ia kembali ke kampung halamannya.<sup>35</sup> Pada usia 17 tahun, Hamka kembali ke Minangkabau. Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato, bertabligh di tengah masyarakat Minangkabau. Ia pun membuka kursu pidato bagi teman-temannya di suaru Jembatan Besi. Kemampuan dalam menyusun kata-kata, baik dalam berpidato maupun menulis telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Ia catat dan susun kembali pidato kawan-kawannya, lalu diterbitkannya dalam sebuah majalah yang dinamai *Khatibul Ummah*.<sup>36</sup>

Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, serta semenjak saat itu hampir tidak pernah absen menghadiri Muktamar Muhammadiyah sampai ajal menjemputnya. Ia pernah menduduki sejumlah jabatan di Muhammadiyah, mulai dari ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh, ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang, sebagai mubaligh di Bengkalis dan Makassar, menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur, ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat, sampai terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1953 sampai 1971. Namun hingga ajal menjemputnya ia tetap diposisikan menjadi penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>37</sup> Pada tahun 1936, Hamka berpindah ke Medan. Di kota tersebut Hamka bersama dengan M. Yunan Nasution mempublikasikan majalah *Pedoman Masyarakat*. Lalu Jepang mendarat di kota Medan pada tahun 1942 dan kedatangan tersebut membuat keadaan berubah secara signifikan, majalah *Pedoman Masyarakat* diberedel. Bendera merah putih tidak diizinkan untuk berkibar. Segala macam perserikatan serta perkumpulan dilarang. Seluruh rakyat diwajibkan ikut serta dalam tujuan meraih kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya.<sup>38</sup> Hamka mendapat posisi istimewa dari pemerintah Jepang. Sebagai pemuka masyarakat dan tokoh Muhammadiyah, ia dinobatkan menjadi anggota *Syu Sangi Kai*, Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Pada posisi tersebut, Hamka dimintai pertimbangannya oleh pemerintah Jepang guna menyelesaikan pelbagai permasalahan yang muncul dari golongan umat Islam.<sup>39</sup>

Berkat karya-karyanya, Hamka mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya adalah penghormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958 dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Pada tanggal 27 Juni 1975, Hamka diberikan amanat untuk menjabat sebagai ketua umum MUI, akan tetapi Hamka mengundurkan diri pada tahun 1981 sebab ada perbedaan pandangan dengan pemerintah Indonesia yang menjabat pada masa itu.<sup>40</sup>

<sup>35</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001), hal. 9

<sup>36</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 46

<sup>37</sup> M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 135

<sup>38</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 49

<sup>39</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013), hal. 175

<sup>40</sup> Shohibi Al Hafiz, *Mengenal Sejarah Tokoh Indonesia*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal. 24-25

## 2. Tafsir Al-Azhar

Semula *Tafsir al-Azhar* merupakan kumpulan dari kuliah subuh yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar dari tahun 1958. Pada waktu itu masjid tersebut belum diberi nama Al-Azhar. Materi kuliah tersebut kemudian dipublikasikan secara periodik dalam majalah *Gema Islam* yang mulai diterbitkan pada bulan Januari 1962. Dua tahun kemudian, penulisan serta pemuatannya dalam *Gema Islam* mencapai satu setengah juz yaitu dari juz 18 (Qs. al-Mu'minun) hingga juz 19 (Qs. as-Syu'ara).<sup>41</sup> Pada tanggal 29 Januari 1964 ketika Hamka memberi pengajian kepada kaum ibu di masjid Al-Azhar, tanpa diduga Hamka diringkuas serta dijebloskan ke dalam penjara oleh penguasa orde lama. Pada akhirnya upaya penguraian tafsir Al-Qur'an terhenti akibat kejadian yang tidak diduga menimpa Hamka.<sup>42</sup>

Di dalam *Tafsir al-Azhar* pada bagian pengantar, Hamka mengatakan ingin meninggalkan sesuatu yang berharga untuk bangsa serta umat Islam Indonesia, di samping guna membayar hutang budi yang telah dianugerahkan, sebuah gelar *Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar yang dinilainya sebagai penghargaan Mesir kepada Ulama.<sup>43</sup> Di antara motivasi yang memberi dorongan pada dituliskannya *Tafsir al-Azhar* ialah guna membangkitkan minat generasi muda dalam mempelajari Al-Qur'an, namun banyak dari mereka yang tidak memiliki kecakapan guna berbahasa Arab untuk menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Hamka berupaya agar penafsirannya mampu memenuhi keinginan generasi muda mempelajari Al-Qur'an. Ia juga menyusun tafsir ini untuk memberi bekal kepada para da'i atau mubaligh sehubungan dengan perkembangan masyarakat yang makin cerdas serta kritis, sehingga bila dalam mengantarkan pesan-pesan masih terpaku pada pola lama bagi para mubaligh, maka dikhawatirkan pelbagai pesan tersebut tidak bisa memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kritis. Di dalam tafsirnya ia juga memberi pengetahuan umum terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat serta memberikan penjelasan perihal Al-Qur'an supaya dapat mengisi dahaga jiwa yang mengamalkannya.<sup>44</sup>

Bedasarkan cara penyajiannya, maka *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka ini memakai metode *tahlili* yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan makna yang dikandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan berpegang pada tata tertib susunan ataupun urutan surat-surat serta ayat-ayat Al-Qur'an sesuai mushaf *Utsmani*.<sup>45</sup> Sedangkan Howard M. Faderspie mengutarakan bila kelebihan tafsir Hamka ialah dalam menyingkapkan perihal sejarah serta pelbagai peristiwa kontemporer. Berdasar isinya pula *Tafsir al-Azhar* bisa dikategorikan menjadi tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* dengan pendekatan tasawuf. Diberi nama *adabi* dengan hipotesa bahwasanya Hamka merupakan seorang pujangga yang menerjuni sastra sehingga tiap karya yang ia hasilkan mendapat pengaruh dari beragam nilai sastra, sementara *ijtima'i* lantaran dalam tafsirnya Hamka tidak hanya mempresentasikan potret kehidupan bangsa abad ke 6, namun, Hamka juga mengangkat persoalan kontemporer ke dalam penafsirannya.<sup>46</sup>

Dalam pemilihan referensi Hamka mempunyai sifat moderat, ia tidak terpaku pada satu karya tafsir serta juga tidak terfokus pada satu mazhab tertentu. Hamka merujuk pelbagai kitab, tidak hanya kitab tafsir tetapi juga kitab hadis, pendapat sahabat serta tabi'in dan terkadang mengutip sya'ir-sya'ir Arab sebagai penyokong. Dan baginya terdapat sejumlah kitab tafsir yang berpengaruh penting pada kitab tafsir karyanya. Bukan hanya dari segi pemikiran

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 18, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 2

<sup>42</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 54

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1, hal. 48

<sup>44</sup> Abdur Rauf, *Dimensi Tasawuf Hamka*, (Malaysia: Piagam Intan, 2013), Cet. I, hal.63-65

<sup>45</sup> Ahmad Izzan, *Meodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2011), hal. 103

<sup>46</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hal. 142

melainkan juga acuan dan coraknya seperti *Tafsir al-Manâr* karya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Marâghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Mahasîn at-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi dan *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayid Qutub. Selain itu, ia pun mengutip pandangan dari pelbagai kitab tafsir yang lain.<sup>47</sup>

## E. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1944,<sup>48</sup> bertepatan dengan 22 Safar 1363 H di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, jaraknya sekitar 185 km dari kota Makassar. Kabupaten Sidrap berada di persimpangan jalur ke Palopo dan Toraja, yang merupakan sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur.<sup>49</sup>

Pendidikan formal M Quraish Shihab dimulai dari SD Lompobattang di Makassar. Tamat SD ketika berusia 11 tahun, Quraish meneruskan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Pilihan ini menunjukkan sikap terbuka ayahnya soal pendidikan. Walaupun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdhatul Ulama (NU). Alasannya sederhana, saat itu SMP Muhammadiyah memang relatif lebih baik dibanding sekolah sederajat di Makassar. Quraish hanya satu tahun menjalani pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Lalu ia meneruskan pendidikan menengahnya di SMP Muhammadiyah di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah. Hal itu dikarenakan Quraish terpicat akan kepaiwaan Ali, kakaknya, berbahasa Arab, sesudah nyantri di pondok tersebut. Ia tercatat pernah berguru kepada al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih di Malang.<sup>50</sup>

Ia kemudian melanjutkan pendidikan SMA di al-Azhar, Kairo, Mesir. Ketika tamat, ia mendapat dua ijazah SMA; satu yang kurikulumnya dikhususkan bagi peserta didik asing yaitu *Ma'had al-Bu'uts al-Islamiyah* serta satu lainnya ialah ijazah *Ma'had al-Qâhirah*, yang berisi mata pelajaran tambahan yang dikhususkan bagi peserta didik Mesir. Menariknya, walaupun memiliki dua ijazah tersebut, nilai bahasa Arab yang ia raih tidaklah mencukupi syarat yang ditentukan oleh Fakultas Ushuluddin di mana ada jurusan Tafsir yang ia inginkan. Memang, fakultas lain membukakan pintu untuknya di jurusan lain, tapi ia memilih untuk mengulang di tahun berikutnya. Keputusan yang tidak saja pahit, tetapi pada awalnya memunculkan pula rasa malu, lantaran adiknya, Alwi Shihab, bisa meneruskan ke jenjang selanjutnya pada tahun tersebut lantaran memang sedari awal Alwi Shihab berkeinginan guna mendalami Filsafat, bukan Tafsir.<sup>51</sup>

Pada 1967, Quraish mendapat gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Kairo. Berikutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama hingga pada tahun 1969 mendapat gelar M.A. guna spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis yang diberi judul *al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (Kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum). Dengan disertasi yang diberi judul *Nazhm ad-Durar li al-Biqai, Tahqiq wa Dirasah*, ia mendapat gelar doktor dalam beragam ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* diikuti penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*), pada 1982, yang didapatny pula dari Universitas al-Azhar, Kairo.<sup>52</sup> Setelah menyelesaikan S-1 dan S-2 selama kurang lebih 9 tahun, ia kembali ke Indonesia. Ia pulang, tetapi di benaknya ia harus menjadi seorang doktor. Oleh karenanya, selama menjadi wakil rektor bidang Akademis dan

<sup>47</sup> Abdur Rauf, *Dimensi Tasawuf Hamka*, Cet. I, hal. 67

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), tt

<sup>49</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 4

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, hal. 11

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, hal. 3

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), t. hal

Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar, ia menyiapkan beberapa konsep disertasi. Saat kembali ke Mesir pada tahun 1980 untuk mengejar “doktor”, ia ikut membawa Ibu Fatmawaty dan dua anaknya; Elaa (Najeela Shihab) dan Najwa Shihab (Nana).

Pada 1984, ia berpindah mengabdikan diri dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta atas permintaan rektor waktu itu, Harun Nasution. Di tempatnya yang baru, ia aktif memberi pengajaran dalam bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 serta S3 sampai dengan tahun 1998. Kepakarannya dalam ilmu tafsir Al-Qur'an tidak hanya mendapat pengakuan di kampus IAIN Jakarta saja. Ia juga diberi amanah memegang sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashihan Mushahf al-Quran Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan (1990). Ia pun aktif menyebarkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga mendapat kepercayaan menjadi anggota Dewan Redaksi, beberapa jurnal ilmiah, seperti *Studi Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* (jurnal kajian agama dan filsafat).<sup>53</sup>

Berbagai jabatan yang diemban Quraish, tak membuat anak-anaknya sombong. Ia pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta (kini UIN) selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Sesudah itu ia mendapat kepercayaan guna menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal masa kepemimpinan Presiden Soeharto, Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. Ia juga menjadi Duta Besar Republik Indonesia di Mesir dan Jibouti.<sup>54</sup>

## 2. Tafsir Al-Mishbah

Awal tafsir al-Mishbah berasal dari penafsiran terdahulu yang diberi judul “Tafsir Al-Qur'an Al-Karim” pada tahun 1997 yang dinilai kurang menarik minat masyarakat, bahkan sebagian menilainya berbelit-belit dalam menjabarkan kosakata ataupun pelbagai kaidah yang dibahas. Lalu M. Quraish Shihab tidak meneruskan usaha tersebut. Dalam tafsir al-Mishbah senantiasa dijabarkan tema pokok surah-surah Al-Qur'an ataupun tujuan utama yang berada di sekitar surah tersebut supaya bisa membantu meluruskan yang keliru serta mengarahkan ke arah yang benar.<sup>55</sup> Sementara itu, menurut Hermen Heizer, yang dimuat dalam majalah “Tsaqafah”, dia mengatakan setidaknya ada dua alasan utama penulisan penjelasan Al-Mishbah tersebut. Pertama-tama, orang-orang prihatin tentang kenyataan bahwa umat Islam sangat tertarik pada Alquran, tetapi beberapa orang hanya berhenti ketika mereka sedang melantunkan bacaan yang indah, seolah-olah kitab suci sedang dibaca. Dari sudut pandang M. Quraish Shihab, setelah membaca Alquran, selain memahami, hidup, Tazak dan Tadabbu, seseorang juga harus menyadari kehebatannya. Kedua, hanya sedikit umat Islam yang tertarik secara khusus dengan berbagai makna Alquran, namun menemui berbagai kendala terutama waktu, dukungan ilmiah dan kelengkapan berbagai buku referensi, isi buku referensi tersebut jelas dan informasinya lugas. kandungan.<sup>56</sup>

Tafsir al-Mishbah merupakan penafsiran Al-Qur'an secara *tahlili*, yakni ayat demi ayat berdasar pada tata urutan Al-Qur'an yang tauqifi. Hal tersebut yang membuat tafsir ini berbeda dengan karya M. Quraish Shihab yang lain seperti *Lentera Hati*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Mukjizat Al-Qur'an* serta yang lain yang menerapkan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar pada topik tertentu, bukannya

<sup>53</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hal. 191-192

<sup>54</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hal. 132

<sup>55</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah*, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, (Februari, 2002) Vol. XIX, No. 2, hal. 176

<sup>56</sup> Hermen Heizer, *Tafsir al-Mishbah, Lentera bagi Ummat Islam Indonesia*, Majalah Tsaqafah, Jakarta, 2003, Vol. 1. No. 3, hal. 91

berdasar pada tata urutannya dalam mushaf.<sup>57</sup> Menurut Quraish, tafsir dengan metode *tahlili* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Ini “memaksa” para tamu untuk meracik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang berlimpah di dalam kitab suci.

Penulisan *Tafsir al-Mishbah*, ia memadukan metode *tahlili* dan *maudhu’i*. Metode *tahlili* adalah metode yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur’an melalui pemaparan segala makna serta aspek yang terkandung di dalamnya bersesuaian dengan urutan bacaan yang ada di dalam Al-Qur’an Mushaf Usmani. Ketika tengah menafsirkan, penafsir mencurahkan perhatiannya secara penuh pada pelbagai aspek yang dikandung dalam ayat, hal tersebut bertujuan guna mendapat makna yang benar dari tiap bagian ayat. Metode ini adalah metode penafsiran paling tua.<sup>58</sup> Metode *maudhu’i* ialah metode guna menafsirkan dengan mengumpulkan beberapa ayat yang tersebar dalam pelbagai surat yang mendiskusikan tema yang seragam. Sesudah menjabarkan pengertian dari pelbagai ayat tersebut secara menyeluruh, lalu mufassir mengambil simpulan yang dijadikan jawaban terkait tema yang tengah didiskusikan.<sup>59</sup>

Tafsir al-Mishbah juga dilandaskan pada karya-karya ulama modern dan kontemporer. Dalam kata pengantar *Tafsir al-Mishbah*, Quraish membenarkan bila ia kerap merujuk dan terpengaruh oleh tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq’a’i. Karya mufassir yang dilahirkan Lebanon ini pula yang dijadikan bahasan disertasi Quraish di Universitas al-Azhar. Ia pun merujuk mufassir lain semisal Sayyid Muhammad Thanthawi (pemimpin tertinggi al-Azhar), Syeikh Mutawalli asy-Sya’rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir bin Asyur, Sayyid Muhammad Hussein ath-Thabathaba’i dan beberapa tafsir lainnya.

Selain kombinasi *tahlili* dan *maudhu’i*, *Tafsir al-Mishbah* pun mengutamakan corak *adabi al-ijtima’i* (sastra budaya dan masyarakat). Maksudnya, tafsir ini berkonsentrasi pada upaya mengungkapkan balaghah serta mukjizat Al-Qur’an, menjabarkan makna serta kandungannya selaras hukum alam, dan membenahi tatanan masyarakat. Ia berusaha memberikan pemahaman akan *nash-nash* Al-Qur’an melalui pengutaraan pelbagai ungkapan dengan teliti, kemudian menjabarkan beraneka makna yang dimaksudkan Al-Qur’an melalui bahasa yang menarik serta indah, lalu berupaya mengorelasikan *nash-nash* Al-Qur’an yang dikaji dengan realitas sosial serta sistem kebudayaan. Pelbagai penjabaran yang dimunculkan mengacu pada permasalahan yang berlangsung dalam masyarakat. Lebih istimewa lagi, kontekstualisasi selaras corak masa kini dan keindonesiaan amat memberi warna tafsir ini.

## F. Analisis Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

### 1. Konsep Tentang Revolusi Mental Perspektif Buya Hamka

Revolusi mental menurut Buya Hamka menekankan pada aspek pendidikan. Karena menurutnya pendidikan merupakan tumpuan utama dari kesehatan jiwa seseorang. Inti pemikiran pendidikan yang ia dirikan adalah metode yang mengarah pada model pendidikan yang sangat ideal, terutama dalam proses berusaha menumbuhkan generasi sekarang dan masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Metode yang dianutnya adalah pemikirannya pada tahun 1940-an-1950-an, namun esensi dari berbagai pemikirannya tersebut masih terkait dengan perkembangan sistem pendidikan Islam modern.<sup>60</sup>

Titik tengah pemikiran Hamka perihal kependidikan Islam sebagai sarana perbaikan moral dan mental merupakan fitrah pendidikan yang bukan hanya perihal upaya menalar semata, melainkan juga berakhlak karimah. Kegagalan pendidikan formal jelas bisa dibuktikan, salah satunya terkait kegagalan penataan moral dan etika yang bisa diamati dari kelakuan nakal

<sup>57</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 274

<sup>58</sup> M. Quraish shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 172

<sup>59</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hal. 284

<sup>60</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2014), hal. 229

remaja semisal tawuran. Pendidik berkewajiban guna bersikap baik serta memenuhi syarat: objektif, berakhlak mulia, menjabarkan keseluruhan ilmu, menghargai kehadiran peserta didik, menularkan pengetahuan yang selaras dengan kapabilitas serta perkembangan kejiwaan peserta didik guna menerima pembelajaran. Hamka ketika menjabarkan permasalahan kependidikan, senantiasa melibatkan peranan keluarga, pendidik serta lingkungan sosial. Peranan tersebut diharuskan harmonis supaya tidak terdapat celah antara satu sama lainnya. Sebagai wujud pemikiran yang bersinggungan dengan permasalahan politik, Hamka memandang relasi ideal antara pemerintah dan pendidikan. Menurutnya, pemerintah tidak boleh melakukan intervensi pada pendidikan dari sisi kebijakan maupun material. Pemikiran Hamka tentang kependidikan integral sebagai bentuk revolusi mental dengan dunia pendidikan masa kini yakni dalam rangka mengembangkan serta memperkuat pribadi individu yang bisa dijadikan opsi alternatif di antara pelbagai permasalahan kesenjangan pendidikan yang berlangsung, di mana permasalahannya berakar pada pribadi individu yang lemah. Selain itu, kesinambungan tersebut bisa ditinjau dari upaya praktis guna mengembangkan paradigma pendidikan yang terus berubah dalam memformulasikan tujuan, misi, serta visi kependidikan Islam yang selaras dengan ranah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* secara terintegrasi serta menyeluruh<sup>61</sup>.

Pendidikan yang dilandaskan keagamaan bakal memunculkan keyakinan pada ketetapan Allah dan akan berperan sebagai nilai kontrol tingkah laku. Sedangkan pendidikan akal (filsafat) bakal menunjang siswa dalam pembangunan peradaban umat yang dinamis, selaras dengan beragam nilai keagamaan yang ia yakini. Suatu bangsa akan hidup dalam kesejahteraan dan keharmonisan bila warga negaranya terdiri atas orang-orang yang menjunjung tinggi moral ataupun budi luhur. Sebaliknya, bila warga negara tersebut mempunyai budi pekerti yang buruk, berarti bangsa dan negara yang bersangkutan akan hancur. Mental akan baik bila dibina dengan baik pula semenjak dari rumah dan juga dari lingkungan sekitar.<sup>62</sup> Majunya suatu bangsa amat bergantung pada sempurnanya sistem pendidikan dan pengajaran yang disediakan dalam usaha memperbaiki moral dan mental generasi mudanya. Hamka mengutarakan bila pendidik ialah sosok yang mempunyai tanggung jawab guna menyiapkan serta membimbing peserta didik supaya berilmu pengetahuan yang luas, mempunyai akhlak mulia, serta bisa memberi manfaat bagi masyarakat umum. Akan tetapi kewajiban mengedukasi anak janganlah hanya dipasrahkan pada guru di lembaga kependidikan. Menurut Hamka karakteristik pendidik dalam usaha memperbaiki mental generasi muda mesti memenuhi kriteria berikut: adil serta objektif pada tiap peserta didik, bermartabat dan berakhlak *al-karimah*, tampilannya menarik, mengenakan pakaian yang rapi, serta menghindari tindakan yang tercela, memberi ilmu yang dikuasai secara menyeluruh tanpa ada yang disembunyikan<sup>63</sup>.

Secara sistematis, al-Quran sudah menjalankan fungsinya menjadi *hudan* perihal metode pendekatan yang bisa dipakai manusia guna berinteraksi dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai bukti, hal tersebut ia rujuk pada QS. An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>61</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Republika.2016), hal. 14

<sup>62</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1996), hal. 33

<sup>63</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta:Republika.2016), hal. 1.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16): 125)

Surat An-Nahl ayat 125 mengandung ajaran pada Rasul s.a.w perihal cara menyampaikan dakwah ataupun seruan pada manusia supaya mereka mengambil jalan di atas jalan Allah (*sabilillah*). *Sabilillah* atau *Ash shirathal mustaqim* atau *ad dinuul haqqu*, agama yang benar. Nabi saw memegang tampuk pimpinan dengan menyampaikan dakwah tersebut. Kebijakan tersebut tidak hanya berasal dari mulut yang berucap, tetapi termasuk pula dengan perilaku serta cara bersikap. Terkadang diam lebih berhikmat dibanding berkata<sup>64</sup>.

Metode yang kedua ialah *al mau'izhatil hasanah*, yang mempunyai arti pengajaran yang baik, ataupun pelbagai pesan yang baik, yang dituturkan dalam bentuk nasihat yang dijadikan tuntunan sedari kecil. Maka dari itu, yang termasuk dalam bidang *al mau'izhatil hasanah* ialah pendidikan orang tua di rumah pada anak, mencontohkan ritual keagamaan pada anak, sehingga diteladani dalam kehidupan mereka. Termasuk pula pendidikan dan pengajaran di lembaga formal.

Metode yang ketiga adalah *jadil hum billati hiya ahsan*, sanggahlah mereka melalui cara yang baik. Bila sudah terdesak lalu muncul berbantahan ataupun bertukaran pikiran, yang pada masa kini disebut polemik, ayat ini memerintahkan supaya dalam keadaan yang demikian bila sudah tidak bisa ditepis, ambillah jalan yang yang paling baik. Di antaranya yakni membedakan pokok persoalan yang sedang dibahas dengan rasa benci ataupun sayang pada individu yang sedang dibantah tersebut. Contohnya ketika seorang yang masih kufur, belum memahami ajaran Islam, kemudian dengan sesuka hati mencela Islam lantaran kebodohnya. Orang seperti ini wajib disanggah melalui jalan yang paling baik, disadarkan dan diarahkan pada jalan pikiran yang benar, sehingga dia berterima. Namun bila atinya dibuat sakit lebih dulu lantaran cara yang dipakai salah, kemungkinan dia berat menerima kebenaran walaupun hati kecilnya membenarkan, lantaran hatinya sudah disakiti.<sup>65</sup>

Ketiga pokok cara menyampaikan dakwah ini, hikmat, *al mau'izhatil hasanah*, *jadil hum billati hiya ahsan*, amat dibutuhkan sepanjang masa. Lantaran dakwah ataupun mengajak serta menyeru manusia pada jalan yang benar tersebut tidaklah menjadi propaganda, walaupun propaganda juga terkadang dijadikan alat guna berdakwah. Dakwah ialah upaya guna menanamkan keyakinan, sementara propaganda ataupun di'ayah ialah upaya pemaksaan. Dakwah melalui pemaksaan tidak bisa berhasil meluluhkan keyakinan seseorang. Apalagi dalam beragama. Al-quran sudah menyatakan bahwasanya dalam beragama tidaklah ada pemaksaan. (QS. Al-Baqarah ayat 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

<sup>64</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2016), hal. 18

<sup>65</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2016), hal. 19

kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (1): 256)<sup>66</sup>

QS. An-Nahl: 125 dan QS. Al-Baqarah: 256, tiga pendekatan yang bisa dilaksanakan, yakni; pertama, melalui al-hikmah (bijaksana, berakhlak mulia, berlapang dada, berhati bersih, serta merangsang minat peserta didik). Kedua, melalui *al-mau;izhah al-hasanat* (pengajaran yang baik). Ketiga, melalui *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* (menyanggah melalui cara yang baik serta menggiring peserta didik pada pemikiran yang benar). Selain pendekatan tersebut, al-Quran memberi pula sejumlah metode pendidikan Islam. Di antaranya dengan keteladanan (QS. al-Azhab: 21), cerita ataupun perumpamaan (QS. al-Maidah), nasihat (QS: Luqman: 13), hukuman (QS. at-Taubah: 74), dan kebiasaan.

Hamka meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenal dan memperoleh ridha Allah, menumbuhkan akhlak yang mulia, berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat.<sup>67</sup> Dapat dikatakan bahwa tujuan pengembangan pendidikan Islam bukan untuk tujuan internal peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan hanya mengakui penciptanya, melainkan kemampuan menghayati dan menerapkan ilmu yang diperoleh untuk kesejahteraan manusia di luar. Oleh karena itu, dengan merumuskan eksistensi pendidikan Islam secara sistematis dan holistik akan mampu mendukung sebaik-baiknya tumbuhnya dinamika alamiah peserta didik.

Konsep revolusi spiritual Buya Hamka pada hakikatnya adalah mengubah mentalitas terjajah dengan mengoptimalkan pendidikan generasi penerus bangsa. Hamka mengedepankan pemikiran kritis agar dapat melakukan analisis yang efektif dan efektif dalam masyarakat untuk membangun kehidupannya sendiri. Pemikirannya tentang pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan norma agama, potensi siswa dan vitalitas sosial. Norma-norma yang berbeda tersebut mengacu pada landasan sistem nilai universal, kemudian dijabarkan dalam berbagai prinsip pendidikan Islam, yaitu tanggung jawab manusia kepada Tuhan, pengembangan potensi manusia yang sejati, perkembangan masyarakat, dan maksimalisasi potensi siswa. Semua ini untuk kepentingan masyarakat.

## 2. Nilai-nilai Revolusi Mental Joko Widodo dalam Tafsir Al-Azhar

### a. Integritas

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa nilai integritas dalam bahasa arab disebut juga dengan amanah, berikut beberapa ayat mengenai amanah yang tercantum dalam Al-Qur'an.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menerapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa' [4]: 58)

Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini berisi ajaran Islam yang wajib dijalankan para penguasa, yaitu memberi amanat-amanat pada yang ahli. Orang yang akan dipercayai tanggung jawab terkait tugas tertentu, hendaknya sanggup serta dapat memegang kepercayaan dalam

<sup>66</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Republika.2016), hal. 21

<sup>67</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Republika.2016), hal. 11-13

menjalankan tugas tersebut.<sup>68</sup> Landasan ini menjadi tanggung jawab bagi pemimpin umat Islam guna memberi amanat pada yang ahli saja, yang selaras dengan kecapakan serta bakat yang dimiliki. Jangan mementingkan keluarga ataupun golongan sedangkan ia tidak mempunyai keahlian, lantaran hal tersebut termasuk khianat pada Allah, Rasul serta orang beriman.<sup>69</sup>

Kata-kata amanat berasal dari rumpun yang sama dengan kalimat aman. Jika setiap orang memegang amanatnya dengan benar, suatu negeri dan bangsa akan aman. Kalimat amanat berkaitan juga dengan iman. Iman merupakan kepercayaan, sementara amanat merupakan bagaimana menyelaraskan iman tersebut.<sup>70</sup> Kemudian Buya Hamka melanjutkan penafsiran yang berisi pokok kedua dari pembinaan pemerintahan yang dikehendaki Islam pada sambungan ayat: *“Dan apabila kamu mengadakan hukum di antara manusia, hendaklah kamu hukumkan dengan adil.”* Pertama tadi ialah mempercayakan amanat pada yang ahli. Memilih pejabat yang mampu memikul amanah. Dan yang kedua ialah menegakkan keadilan. Hukum yang adil, bukannya hukum yang zalim. Penguasa hendaknya kembali ke sumber hukum yang asli, yakni hukum Allah serta menegakkannya.<sup>71</sup>

Buya Hamka menceritakan dalam tafsirnya, pada suatu hari Ali bin Abi Thalib menghadapi permasalahan seorang Yahudi di hadapan Qadhi Syuraih. Qadhi terlanjur memanggil beliau beserta gelarnya yakni Abu Hasan. Maka beliau menegur Qadhi ketika menengahi dua orang yang tengah bermasalah:

1. Hendaknya menyamakan mereka masuk ke dalam majelis, jangan pilih kasih.
2. Hendaknya mereka berkedudukan setara di hadapan Qadhi.
3. Hendaknya Qadhi menghadadapi mereka dengan sikap yang sama.
4. Mendengarkan dan memperhatikan pebagai keterangan mereka.
5. Saat memutuskan hukum hendaknya kedua pihak mendengar.<sup>72</sup>

Kemudian ayat ini menjadi pesan yang sebaik-baiknya dari Allah pada seluruh orang beriman agar dua pedoman itu dipegang dengan erat yakni memberi amanat pada yang ahli dan memutuskan hukum dengan adil. Allah juga mengingatkan manusia bahwa bukan mata dan telinga manusia saja yang menyaksikan apakah amanat diserahkan kepada yang ahli dan hukum diputuskan dengan adil, namun lebih dari itu semua, ialah Penglihatan serta Pendengaran Tuhan. Di dalam ayat ini amanat disebut lebih dahulu dibanding adil. Lantaran amanat sejatinya berada di dalam jiwa manusia. Jika amanat sudah ditegakkan, tidak akan terjadi saling melempar tuduhan, saling melempar tuduhan yang sampai ke hadapan hakim.<sup>73</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya iamanah dalam hal ini; integritas, menjadi hal yang amat krusial dalam korelasinya dengan pemerintahan, bahkan menjadi kunci untuk seorang pemimpin. Jadi memang sudah seharusnya masuk dalam nilai-nilai revolusi mental sesuai dengan program pemerintah.

b. Etos Kerja

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ١٥

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 153-154

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 156-157

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 158

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 158

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 158

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 160

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah di jelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kemabil setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk : 15)*

“Zulalan” diartikan oleh Hamka dengan arti rendah, yakni rendah, di bawah kaki manusia ataupun di bawah injakan manusia. Seberapa pun tinggi gunung, bila manusia mendaki sampai puncaknya, maka gunung tersebut juga berada di bawah kaki manusia. “Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya.” Diperumpamakan manusia berjalan di atas permukaan bumi bagaikan berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi. Gunung yang tinggi hendaknya didaki, jurang yang dalam hendaknya dituruni, padang yang luas hendaknya diseruak, lautan yang dalam hendaknya diselami dan dilayari. Berarti bumi yang sudah direndahkan bagi kamu itu kuasailah, bongkar rahasia yang ada, keluarkan kekayaan yang dimiliki, galilah bumi, timbalah laut, tebanglah kayu, pukutlah ikan. “Dan makanlah daripada rezekiNya.” Berusahalah dengan segala daya upaya dalam dirimu. Dengan akal, pikiran, serta intelektualitas. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menanti rezeki. Rezeki bisa diperoleh selaras upaya serta perjuangannya “Dan kepadaNyalah akan pulang.” (ujung ayat 15).<sup>74</sup>

Sebagai manusia kita diturunkan Allah ke muka bumi. Dari muka bumi itu sudah tersedia segala kebutuhan hidup yang diperlukan. Tidaklah kita diperkenankan bermalas-malasan, menganggur serta tidak berusaha. Maka bumi ialah rendah di bawah kaki kita. Kita bakal mendapatkan hasil dari muka bumi ini berdasar pada kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman modern disebut zaman teknologi. Kepintaran dan kecerdasan manusia sudah menguak beragam rahasia yang dulu tersembunyi. Puncak gunung yang paling tinggi juga sudah bisa dicapai dengan mudah, misalnya dengan helikopter. Banyak tambang digali orang menghasilkan apa yang disimpan bumi. Manusia ditakdirkan Tuhan bertabiat menyukai kemajuan.<sup>75</sup>

Amal berarti pekerjaan, usaha, perbuatan ataupun keaktifan hidup. Di dalam Surat al-Isra’ (surat 17) ayat 84 yang turun di Makkah, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

*“Katakanlah: Tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.” (QS. al-Isra: 84)*

Sesudah dijabarkan melalui ayat ini, kita bisa mengetahui bahwasanya Tuhan memerintah kita bekerja sesuai bakat dan keahlian, sesuai tenaga dan kemampuan. Bekerjalah sesuai bakat tersebut, tidaklah perlu mengerjakan tugas lain yang bukan tugasnya, agar usia tidak terbuang sia-sia. Ayat ini secara jelas memerintah kita menaikkan produksi, dan masing-masing dari kita haruslah produktif, membuah hasil, serta mengetahui di mana tempat tiap-tiap dari kita. Tidak ada pekerjaan yang nista, selama halal, serta tidak menjauhkan diri dari Tuhan.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 21-22

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 21-22

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XI, 40.

c. Gotong Royong

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah [4]:2)

Menurut Hamka kalimat *taawanu* merupakan berasal dari kata (masdar) *muawanah*, yang artinya bertolong-tolongan, bantu-membantu. Diperintahkan hidup tolong-menolong dalam membina *al-birru* atau disebut dengan yang baik dan berfaedah yang dilandaskan dalam menegakkan taqwa (mempererat hubungan dengan Allah). Tolong menolong dalam berbuat dosa, menciptakan permusuhan serta melukai sesama manusia, dalam hal ini dapat menyebabkan kerusakan serta kerugian orang lain. Lalu pada akhir ayat tersebut disebutkan “Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan-Nya” yang menjelaskan terkait seruan kepada orang yang beriman. Sebagian manusia mengakui bahwa tidak bisa hidup sendiri namun membutuhkan satu sama lain.<sup>77</sup>

Untuk selanjutnya pembahasan ayat ini dilanjutkan mengenai musyawarah atau syura’ yang menjadi pegangan dalam menjalankan masyarakat dalam rangka tolong menolong.

“Maka disebabkan karena rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (peperangan) itu.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Menurut Buya Hamka, secara *de facto* umat islam Madinah sudah berkembang menjadi sebuah realitas. Lalu dengan sendirinya Rasul utusan Tuhan sudah menjadi pemimpin masyarakat tersebut, menjadi panglima perang paling tinggi. Yang dijadikan Undang-undang Dasar ialah Wahyu Ilahi yang bersifat mutlak, namun penerapannya diserahkan pada kebijaksanaan Rasul selaku pemimpin masyarakat. Urusan sudah beliau bagi dengan tegas, yakni urusan keagamaan dan urusan duniawi. Urusan perihal keagamaan, yakni ibadah, syariat serta hukum dasar bersumber dari Allah. Muhammad mejadi pemimpin dan semuanya berkewajiban mematuhi. Namun urusan yang berkorelasi dengan dunia, seperti peperangan dan perdamaian, melangsungkan perekonomian, beternak, bertani, dan relasi antar manusia

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Cet. 1, hal.114

(*human relation*), hendaknya dimusyawarahkan berlandaskan pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan).<sup>78</sup>

Sebelum perintah pada Nabi guna bermusyawarah, sesungguhnya Nabi pun sudah berkali-kali menjalankannya sebagai kebijaksanaannya sendiri guna memecahkan persoalan bersama. Saat akan melaksanakan perang Badar, beliau lebih dulu mengajak bermusyawarah kaum muslimin. Sesudah dicapai kata sepakat, beliau mengajak pula orang Anshar. Setelah keduanya sependapat, barulah perang diteruskan.<sup>79</sup> Melalui ayat yang sedang ditafsirkan ini, maka jelas bahwasanya *Syura* ataupun musyawarah dijadikan pokok guna membangun masyarakat dan negara Islam. Hal ini merupakan landasan politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam peperangan serta kedamaian, saat aman ataupun saat terancam bahaya. Saat akan menjalankan salat saja sudah mulai ada musyawarah, yakni menentukan siapa yang akan menjadi imam jama'ah si antara semuanya. Dengan suburnya jama'ah kemudian muncul upaya menyisihkan ataupun menyumbangkan harta guna kebutuhan umum.<sup>80</sup>

Pertumbuhan *Syura* Islami nyaris sama dengan pertumbuhan demokrasi di kota-kota Yunani zaman dahulu. Sedari awal demokrasi sudah ada. Tiap kota berdemokrasi sendiri dan seluruh warga mempunyai hak guna hadir dalam pertemuan serta mengutarakan pendapat. Lalu demokrasi itu juga bisa berkembang selaras dengan ruang, waktu, zaman, serta tempat. Rasulullah Saw. tidak memberi wasiat politik yang mendetail perihal bagaimana menjalankan *Syura* itu. Maka perihal bagaimana semestinya teknik menjalankan *Syura* itu disesuaikan keadaan, tempat serta zaman. Rasulullah tidak mengikat kita dengan sebuah metode yang sudah pasti tidak bisa lagi selaras dengan zaman yang senantiasa berubah, terkait konteks ini bisa diadakan bagaimana hendaknya bermusyawarah, pemungutan suara serta pengambilan keputusan dalam keadaan masa kini, selaras dengan prosedur sidang.<sup>81</sup>

Al-Qur'an ataupun Hadis tidak mencampuri hal tersebut secara mendetail ataupun mendalam; yang krusial ialah terdapatnya pokok pedoman. Yakni dalam masyarakat harus senantiasa terdapat *Syura*. Masyarakat Islam, berdasar pada yang sedang ditafsirkan ini sudah menggunakan landasan (prinsip) bahwasanya dalam bermasyarakat dan bernegara wajib bermusyawarah. Begitu semestinya semenjak dari desa kecil, desa besar, kota ataupun negara, bahkan satu jamaah kecil pada satu lorong di tengah kota.<sup>82</sup>

Tidak ada penerapan standar teknologi syura, tetapi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bagaimana mencapai negosiasi yang baik. Selain itu, Buya Hamka menyarankan, dalam kondisi saat ini, prosedur persidangan bisa dilakukan sebagai bentuk musyawarah. Untuk menerapkan sistem pemerintahan di suatu negara dalam beberapa hal harus ditinjau dan dilaksanakan. Karena masyarakat yang hanya dipengaruhi oleh individu jauh dari kehendak Islam. Oleh karena itu, sangat tepat untuk memasukkan nilai gotong royong ke dalam nilai revolusioner pemerintahan guna membangun bangsa dan negara yang lebih maju dan beradab.

### 3. Konsep Tentang Revolusi Mental Perspektif M Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sejak awal Alquran memperkenalkan dirinya sebagai Alkitab, dan fungsi utamanya adalah untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Atau, menurut bahasa Alquran, bawa orang keluar dari kegelapan (*dhulumati*) menuju pencerahan (*an-nur*). Perubahan sosial tidak dapat dicapai oleh satu orang. Perubahan bisa diprakarsai oleh seorang individu, dan ketika dia menuturkan dan menyebarkan idenya, dia akan dikenali dan diakui oleh masyarakat. Di sini, dimulai dari individu dan diakhiri dengan

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 165-166

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 166

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 168

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 169

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hal. 169-170

masyarakat. Kemudian mentalitas dan sikap individu tersebut secara bertahap menyebar ke masyarakat luas. Perubahan kondisi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan perubahan kondisi mental atau mentalitas, terutama dalam berbagai gaya hidup (lifestyles), seperti nilai, agama, falsafah hidup, norma, kepercayaan, sikap, dan pola perilaku. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, istilah psikologis itu sendiri mencakup berbagai macam gaya hidup, misalnya cara berpikir, menemukan masalah, merasakan sesuatu, percaya / percaya, cara berperilaku, disamping berbagai sudut pandang, pengetahuan, spesifikasi yang beragam dan berbagai nilai. Dalam rangkaian ayat al-Qur'an sebenarnya tidak ditemukan suatu istilah yang sama ataupun sesuai dengan revolusi mental (الروحية الثورة). Meskipun begitu, terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang memakai istilah yang berakar kata الثورة. Semisal dalam Q.S. al-Baqarah/2: 71 yang berbunyi:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْإِنِّ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

“Musa berkata: ‘Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya’. mereka berkata: ‘Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya’. kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” (QS. al-Baqarah [2]: 71).

Lebih lanjut, sebagaimana tataran nilai al-Qur'an dengan lugas sudah mengutarakan banyak gagasan revolusi, baik revolusi mental, spiritual maupun revolusi sosial. M. Quraish Shihab menuturkan sedari awal al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi utama guna memberi dorongan terciptanya pelbagai perubahan positif dalam masyarakat. Atau, menurut bahasa al-Qur'an, “mengeluarkan manusia dari kegelapan (الظلمات) menuju terang benderang (النور 26).” Seperti halnya disebut dalam al-Qur'an:

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim [14]: 1)

الرَّكِيبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Ayat di atas seperti halnya kebiasaan al-Qur'an—memakai bentuk jamak untuk kata الظلمات (aneka gelap), sementara kata النور bentuknya tunggal. M. Quraish Shihab, dengan merujuk pendapat para ulama tafsir, hal tersebut mengindikasikan bahwasanya kegelapan mempunyai banyak macam serta asalnya juga banyak. Tiap benda pasti memiliki bayangan dan bayangan itu gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda halnya dengan cahaya. Penyebutan kata الظلمات (aneka gelap) didahului oleh kata النور (terang), bukan saja lantaran gelap terlebih dulu wujud dari terang, namun sepertinya juga sebagai isyarat bahwasanya manusia hendaklah senantiasa menuju ke arah perubahan positif (terang).<sup>83</sup> Jika nilai-nilai masyarakat tetap sama,

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 421.

maka sistem yang berubah, apalagi perubahan penguasa, tidak akan bisa mengubah masyarakat. Di sisi lain, jika nilainya semakin tinggi, nilai yang dapat dicapai semakin tinggi. Di sisi lain, semakin terbatas implementasinya. Pandangan sekularisme atau kekinian dan pencapaiannya sangat terbatas. Sampai saat ini, orang yang bersikukuh pada pandangan ini hanya bisa melihat kekinian, kemudian menghasilkan budaya yang mumpuni pada waktunya. Sekarang dan sekarang, semuanya stagnan, kecuali orang-orang berpengaruh dan berkuasa untuk berperilaku sesuka hati. Nilai Islam adalah nilai ketuhanan. Keagungan itu begitu tinggi sehingga perjuangan untuk kaum bangsawan bisa berhenti.

Pada sisi internal manusia, yakni *irâdah* yang mempunyai arti tekad dan kemauan keras. *Irâdah* lahir dari beraneka nilai ataupun beragam ide yang diajukan serta dipilah oleh akal. Bila akal sehat, ia bisa menjatuhkan pilihan serta menciptakan *irâdah* yang baik, pun sebaliknya. Makin jelas beraneka nilai yang diajukan maka makin terasah akal yang memilahnya serta makin kuat pula *irâdah*-nya. *Irâdah* yang dianjurkan oleh Islam ialah yang mengarahkan manusia guna mempunyai keselarasan dengan Tuhan, alam, sesama manusia serta dirinya sendiri. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai keinginan yang kuat guna memanasifestasikan beragam nilai tauhid dengan semua tuntunannya<sup>84</sup>.

Berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an, M. Quraish Shihab mengutarakan bahwa masyarakat yang berubah hanya bisa berlangsung bila terpenuhinya dua syarat utama. Pertama, terdapatnya beragam nilai ataupun ide. Syarat pertama sudah dipenuhi langsung oleh Allah swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan penjabaran Nabi saw., meskipun bersifat universal serta perlu dirincikan lagi oleh manusia. Kedua, terdapatnya para pelaku yang menyelaraskan diri dengan beragam nilai tersebut. Syarat kedua perihal pelaku ialah umat yang hidup di tempat tertentu serta senantiasa terhubung dengan pelbagai hukum masyarakat yang sudah ditetapkan<sup>85</sup>. M. Quraish Shihab mengutarakan bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab pertama yang diketahui umat manusia yang membahas perihal pelbagai hukum bermasyarakat. Al-Qur'an sarat dengan penjabaran perihal pelbagai hukum yang menentukan kelahiran, pertumbuhan, serta kehancuran suatu masyarakat. Hukum-hukum tersebut, seperti halnya beragam hukum alam, tidak mungkin berubah. Seperti yang disebut dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 62:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.” (Q.S. al-Ahzab [32]: 62)

Sementara dalam QS al-Anfâl [8]: 53 ialah sebagai berikut:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 6, hal. 309-310.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, hal. 537; vol. 11, hal. 93-94

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Anfal 53).

Ayat pertama yang memakai kata *mâ* (apa) membahas perihal perubahan apa pun, baik dari ni'mat ataupun sesuatu yang positif beralih ke niqmat (murka Ilahi) ataupun sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sementara ayat kedua membahas perihal perubahan nikmat. M. Quraish Shihab menyoroti sejumlah hal terkait kedua ayat di atas: Pertama, kedua ayat tersebut membahas perihal keadaan social yang berubah, bukannya individu. Pemahaman ini dari kata *qaum* (masyarakat) dalam kedua ayat tersebut. Dari sana bisa ditarik simpulan bahwasanya keadaan sosial yang berubah tidak bisa dilaksanakan oleh seorang manusia saja. Bisa saja perubahan berawal dari individu yang saat ia mengutarakan serta menyebarkan ide-ide yang ia miliki, lalu diterima oleh masyarakat. Di sini, ia berasal dari individu dan berakhir dalam masyarakat. Pola pikir (*mindset*) serta sikap individu tersebut lalu lambat laun menyebar ke masyarakat luas<sup>86</sup>. Kedua, pemakaian kata *qaum* mengindikasikan pula bahwasanya hukum bermasyarakat tersebut itu tidak hanya diberlakukan bagi umat islam ataupun satu suku, ras, dan agama tertentu, melainkan diberlakukan secara universal, kapan dan di mana pun mereka berada. Kemudian, lantaran ayat tersebut membahas perihal *qaum*, ini artinya *sunnatullâh* yang dibahas berkorelasi dengan kehidupan duniawi, bukan *ukhrawi*. Ketiga, kedua ayat tersebut membahas pula perihal dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama ialah Allah swt yang mengubah nikmat yang Dia anugerahkan pada suatu masyarakat ataupun apa saja yang terjadi pada masyarakat, ataupun bisa dikatakan, sisi eksternal/lahiriah masyarakat. Sementara pelaku kedua ialah manusia, terkait hal tersebut ialah masyarakat yang berubah pada sisi internal mereka ataupun yang menurut istilah kedua ayat disebut *mâ bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka). Keempat, kedua ayat tersebut memberi pula penekanan bahwasanya perubahan yang dilaksanakan oleh Allah mesti diawali perubahan yang dilaksanakan masyarakat terkait sisi internal mereka. Tanpa adanya perubahan tersebut niscaya keadaan social akan berubah. Lantaran hal tersebut boleh saja penguasa ataupun sistem berubah, namun bila sisi internal masyarakat tidak berubah, semuanya akan tetap sama seperti sebelumnya. Bila demikian, maka perlu ditekankan sekali lagi bahwasanya menurut perspektif al-Qur'an yang paling utama bagi keadaan sosial yang berubah ialah sisi internal manusia lantaran sisi tersebut yang menciptakan kegiatan, baik positif maupun negatif, wujud, sifat, serta corak kegiatan terkait yang memberi warna pada keadaan masyarakat apakah positif ataupun negatif.

#### 4. Nilai-nilai Revolusi Mental Joko Widodo dalam Tafsir Al-Misbah

##### a. Integritas

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menerapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa' [4]: 58)

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hal. 234-236

Menurut M. Quraish Shihab, amanah ialah sesuatu yang dipasrahkan pada pihak lain guna dipelihara dan dikembalikan bila waktunya tiba ataupun bila diminta oleh yang memilikinya. Amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama dalam berinteraksi. Dalam ayat ini memakai bentuk jamak dari kata amanah. Hal tersebut lantaran amanah bukanlah sekadar sesuatu yang sifatnya material, namun juga non-material serta banyak lagi macamnya. Terdapat amanah antara manusia dan Allah, antara manusia dan manusia lain, dengan lingkungan, serta antara manusia dengan dirinya sendiri.<sup>87</sup> Saat memberi perintah guna menetapkan hukum dengan adil, ayat ini mengawalinya dengan memberi pernyataan; “*apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*”. Namun, sebelumnya, saat memberi perintah guna menunaikan amanah, redaksi seperti ini tidaklah ditemukan. Ini mengindikasikan bahwasanya tiap manusia sudah menerima amanah secara potensial sebelum dilahirkan dan secara aktual semenjak dia akil baligh. Namun dalam perkara menentukan hukum tidaklah wewenang tiap orang. Ada beragam syarat yang wajib dipenuhi guna bisa melaksanakannya, antara lain pengetahuan perihal hukum dan tata cara menetapkannya serta mengetahui kasus yang hendak diselesaikan. Bagi yang memenuhi beragam syarat serta berkeinginan guna tampil menetapkan hukum, kepadanya ditunjukkan perintah di atas, yaitu “*kamu harus menetapkan dengan adil*”.<sup>88</sup>

Pada ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab saat memberi perintah guna menunaikan amanah, terdapat penekanan bahwasanya amanah tersebut mesti ditunaikan pada ahlinya yakni pemilikinya, dan saat memberi perintah guna menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan “*apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*”. Ini mempunyai arti bahwasanya perintah berlaku adil ditujukan pada seluruh manusia. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan wajib ditegakkan serta ditunaikan tanpa memandang agama, keturunan, serta ras.<sup>89</sup> Sementara penafsiran M. Quraish Shihab perihal ayat ini tidak mengkhususkan amanah tersebut mengenai pemerintahan seperti halnya Buya Hamka. Namun M. Quraish Shihab membagi amanah menjadi amanah antara manusia dengan Allah, amanah manusia dengan manusia lainnya, amanah manusia dengan lingkungannya, serta amanah manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan tafsiran tentang nilai keadilan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah berlaku adil ditujukan pada seluruh manusia tanpa memandang ras, agama dan keturunan. Selanjutnya untuk menetapkan suatu hukum diperlukan syarat-syarat yang wajib dipenuhi antara lain pengetahuan perihal hukum itu sendiri beserta tata cara menetapkannya dan memahami dengan baik mengenai kasus yang sedang dihadapi. Kepada yang akan menetapkan hukum itulah dikhususkan perintah ayat tersebut yaitu menetapkan hukum dengan adil.

b. Etos Kerja

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ١٥

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Q.S al-Mulk [57]: 15)

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 580-581

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 582

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 583

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dengan tegas menyatakan kekuasaan Allah sekaligus sifatnya yang lemah lembut dalam mengatur makhluk-Nya termasuk manusia, supaya mereka senantiasa bersyukur perihal nikmat-Nya. Allah-lah yang membuat bumi ini nyaman guna hidup serta ditempati, sehingga mudah sekali guna beraktivitas, baik berjalan, bertani, berdagang, dan lain sebagainya. Maka silakan kapan saja kamu mau, berjalanlah di penjurupenjurunya bahkan pegunungan-pegunungan dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdikan kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah tiap-tiap dari kamu dibangkitkan guna mempertanggungjawabkan semua amalanmu. Ayat ini berisikan ajakan bahkan dorongan pada umat manusia secara umum dan umat islam khususnya supaya memberdayakan bumi sebaik mungkin serta memanfaatkannya guna kesejahteraan hidup tanpa mengabaikan generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* mengutarakan bahwasanya Umat Islam hendaklah bisa menghasilkan serta memenuhi semua kebutuhannya, meskipun jarum, supaya mereka tidak senantiasa bergantung pada pihak lain.<sup>90</sup> Ada empat pesan moral yang terkandung di dalam ayat tersebut, yakni: pertama, Allah mempersilakan serta mempermudah bumi ini, sebagai sarana ataupun ladang guna mengais rezeki, kedua, Allah memberi perintah pada manusia guna berpergian ke pelbagai penjuru bumi agar mengelolanya, dalam rangka pencarian rezeki, ketiga, sesudah berhasil mendapat rezeki, maka nikmatilah rezeki tersebut sebagai tanda syukur pada-Nya, keempat, ingatlah bahwasanya kehidupan ini bukan hanya perihal permasalahan dunia saja, melainkan masih terdapat pula kehidupan akhirat.

c. Gotong Royong

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan karena rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (peperangan) itu.” (QS. Ali Imran [3]: 159).

Salah satu yang dijadikan pokok penekanan QS. Ali Imran [3] : 159 ialah perintah mengadakan musyawarah. Ini krusial lantaran petaka yang berlangsung saat perang Uhud diawali oleh musyawarah serta disepakati oleh mayoritas. Meski begitu, hasil yang didapat seperti yang sudah diketahui, ialah kegagalan. Hasil tersebut bisa jadi mengantarkan individu guna menarik simpulan bahwasanya musyawarah tidaklah perlu dilangsungkan. Apalagi bagi Rasulullah Saw. Lantaran hal tersebut ayat ini dipahami sebagai pesan guna mengadakan musyawarah. Kesalahan yang terjadi sesudah dilaksanakannya musyawarah tidaklah sebesar kesalahan yang terjadi bila tidak ada musyawarah, dan kebenaran yang dicapai sendirian tidaklah sebaik kebenaran yang dicapai bersama.<sup>91</sup> Kata *musyawarah* akar katanya ialah (شور) *syawara* yang semula dimaknai *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna tersebut lalu

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 14, hal. 213-214

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 311-312

berkembang sehingga menjangkau segala sesuatu yang bisa diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Madu tidak hanya manis, namun ia merupakan obat bagi segala penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan serta kekuatan. Madu dihasilkan oleh lebah. Bila demikian, yang bermusyawahar bagaikan lebah, makhluk yang amat disiplin, mengagumkan dalam hal bekerja sama, makanannya sari kembang dan hasilnya madu, di mana pun ia hinggap tidak pernah merusak. Itulah permusyawaharatan serta demikian itu sifat yang melaksanakannya.<sup>92</sup>

Pada ayat ini, tiga sifat dan sikap degan urut disebutkan serta dijadikan perintah pada Rasulullah Saw. guna beliau jalankan sebelum bermusyawahar. Disebutkannya hal itu dari segi konteks diturunkannya ayat, mengandung makna tersendiri yang berkorelasi dengan perang Uhud. Tetapi dari segi penyelenggaraan dan esensi musyawarah, ia perlu menyertai diri Rasulullah Saw. Dan tiap orang yang menjalankan musyawarah. *Pertama*, ialah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seseorang yang mengadakan musyawarah, apalagi yang berposisi sebagai pemimpin, yang pertama ia mesti jauhi ialah tutur kata yang aksar. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Bermusyawahar mesti mempersiapkan mental lantaran boleh jadi dalam mengadakan musyawarah, terdapat pendapat yang berbeda ataupun keluar pendapat lain yang membuat tersinggung. *Ketiga*, permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi. Karena guna tercapinya hasil musyawarah yang terbaik, hubungan dengan Tuhan pun mesti harmonis. Sementara pesan dalam konteks musyawarah ialah setelah musyawarah usai yaitu berserah diri kepada Allah.<sup>93</sup> Bisa dikatakan bahwasanya petunjuk Al-Qur'an yang mendetail diutarakannya terkait permasalahan yang tidak dijangkau nalar dan tidak mengalami perubahan atau perkembangan. Untuk itulah uraian Al-Qur'an terkait permasalahan metafisika seperti surga dan neraka demikian detail. Demikian pula terkait mahram, tidak mungkin bernafsu pada orangtuanya, saudaranya, demikian seterusnya. Ini merupakan naluri yang tidak bisa berubah selama manusia hidup, kecuali bagi yang abnormal.<sup>94</sup>

Kemudian, permasalahan yang bisa mengalami perubahan atau perkembangan, Al-Qur'an menyajikan petunjuknya dalam wujud beragam prinsip umum supaya petunjuk tersebut bisa mewartakan keadaan sosial budaya yang berubah dan berkembang dalam masyarakat. Karena amat sukar bila perincian satu permasalahan yang diimplementasikan pada suatu masa ataupun masyarakat tertentu, dengan keadaan sosial yang budaya yang mempunyai ciri khas, mesti diterapkan juga dengan perincian yang sama bagi masyarakat lain, baik di tempat yang sama di waktu yang berbeda, apalagi di tempat yang berbeda.<sup>95</sup> Musyawarah merupakan salah satu contohnya. Lantaran hal tersebut juga, petunjuk Al-Qur'an terkaithal ini amatlah singkat dan hanya mengandung beragam prinsip umum saja. Jangankan Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw. saja tidak meletakkan perincian dalam hal musyawarah, bahkan tidak pula pola tertentu yang mesti diikuti. Itulah sebabnya cara suksesi yang dilaksanakan oleh empat khalifah beliau berbeda satu sama lain.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 312

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 313-314

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 315-316

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 317

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), vol. 2, hal. 317

## G. Penutup

Konsep revolusi mental perpektif Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab pada intinya mempunyai kesamaan, yaitu tentang bagaimana ajaran Islam menuntun generasi muda agar mempunyai mental yang baik dalam menghadapi globalisasi. Sedangkan perbedaannya, Buya Hamka lebih menitik beratkan pada sisi pendidikan sebagai alat untuk menunjang revolusi mental, sedangkan Muhammad Quraish Shihab menitik beratkan pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, dimana Allah dan manusia sama-sama memegang peran penting untuk sebuah perubahan atau revolusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Baikuni. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Humaniora utama: Bandung, 2006.
- Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS Group, 2011
- Abdur Rauf, *Dimensi Tasawuf Hamka*, Malaysia: Piagam Intan, 2013.
- Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Ahmad Izzan, *Meodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2011.
- Ariani dan Badera. 2015. "Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Kerahasiaan, dan Kompetensi pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar". *E-jurnal Akuntamsi Universitas Udayana*.
- Arief Subhan, *Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 5, vol. IV, 1993.
- Aziz, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*. Jakarta: 1987
- Bintarto. *Gotong royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 70.
- Ferry Novliadi, *Hubungan antara Organization Based Self Esteem dengan Etos Kerja*, Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009.
- Haji Mustakin, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an*, Kuala Lumpur: Pustaka Jiwa, 1999.
- Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah*, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Februari, 2002.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta:Republika.2016.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 18, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika.2016.
- Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015.
- Hermen Heizer, *Tafsir al-Mishbah, Lentera bagi Ummat Islam Indonesia*, Majalah Tsaqafah, Jakarta, 2003.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161206000000-293-177579/apa-saja-nilai-nilai-yang-terdapat-dalam-revolusi-mental>. Diakses pada 13 Juni 2020

- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, 2014.
- M. Quraish shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 6, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 10, 2009.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*,  
M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.
- Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hal. 284
- Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015. Media Anggota IKAPI, 2005.
- Mochtar Effendy, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, Palembang: Penerbitan Al-Mukhtar, 1997.
- Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. x.
- Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saeful Zaman, *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skill*, Bandung: Media Perubahan, 2015.
- Saifudin, *Revolusi Mental dalam Pefektif Al- Qur'an Study Penafsiran M. Quraish Shihab*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Sarbini, *Islam Ditepian Revolusi Ideologi Pemikiran Dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar
- Sarbini, *Islam Ditepian Revolusi*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Shohibi Al Hafiz, *Mengenal Sejarah Tokoh Indonesia*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 2014.
- Tim Penyusun Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta; Pustaka Phoenix, 2007.
- Tim Tafsir Tematik. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: 2009.
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008
- www.lpmkaltim.org ditulis oleh Drs. Hari Purwanto, M.Si. Diakses pada 13 Juni 2020